ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2540

IMPLEMENTASI AYAT QAULAN MA'RUFAN DALAM PEMBIASAAN AKHLAQ DAN ADAB DI KUTTAB AL HUSNAYAIN SURAKARTA

Implementation of the Verse of Qaulan Ma'rufan in Instilling Morality and Etiquette in Kuttab Al Husnayain, Surakarta

Maulana Al Bana Pamungkas & Sriyono Fauzi
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
maalpa7@gmail.com; sriyonofauzi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 5, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

This article discusses the application of the Qur'anic verse qaulan ma'rufan in the habituation of good manners and adab every day when speaking in accordance with the Qur'an and sunnah. The aim is to observe the learning process in its application. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The implementation of qaulan ma'rufan verse in the habituation of good manners and adab in Kuttab Al Husnayain Surakarta is able to be one of the solutions in fortifying children from despicable manners, especially when speaking. This is also one of the resident programs of the vision and mission of Kuttab Al Husanayain Surakarta which expects the emergence of a qur'ani generation with qur'ani morals, with the provision of the Qur'an and sunnah as well as religious knowledge and the arrangement of the heart and akhlaq guided in piety.

Keywords: *Adab, Good Manners, Kuttab, Education, Islamic*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang penerapan ayat Al Qur'an yakni qaulan ma'rufan dalam pembiasaan akhlaq dan adab yang baik setiap hari saat berucap sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah. Tujuannya adalah untuk mengamati proses pembelajaran dalam penerapannya. Penilitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Implementasi ayat qaulan ma'rufan dalam pembiasaan akhlaq dan adab yang baik di Kuttab Al Husnayain Surakarta ini mampu menjadi salah satu solusi dalam membentengi anak dari akhlaq tercela terutama saat berbicara. Hal ini juga sebagai salah satu program penduduk

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dari visi dan misi Kuttab Al Husanayain Surakarta yang mengharapkan munculnya generasi qur'ani yang berakhlaq qur'ani, dengan bekal Al Qur'an dan sunnah serta ilmu agama serta penataan hati dan akhlaq yang dibimbimbing dalam keshalihan.

Kata Kunci: Adab, Akhlaq, Kuttab, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Di Negara Indonesia akhir-akhir ini telah banyak muncul pendidikan setingkat sekolah dasar, yang dinamakan dengan Kuttab (Widiani, 2023). Diawali oleh Kuttab Al Fatih yang kemudian menyebar ke seluruh daerah di Indonesia, diikuti oleh Kuttab-Kuttab yang lainnya. Peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan islam model Kuttab ini perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan (Bialfino & Suryadi, 2009).

Kuttab adalah lembaga pendidikan islam sejak zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai kota baghdad dihancurkan oleh Hulago Khan (650 M-1250 M) (Islam, 2020). Hadirnya Kuttab di tengah-tengah pendidikan saat ini, diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, sebagai solusi terhadap segala bentuk permasalahan yang dihadapi, khususnya tentang adab, akhlaq dan karakter, meliputi ; pola pikir, kemandirian, kepribadian, tanggung jawab dan karakter di usia anak 12 tahun yang belum matang. Padahal sekolah-sekolah islam terpadu telah mampu menduduki peringkat pertama di negara Indonesia. Akan tetapi, belum mampu menjawab persoalan tentang adab dan karakter yang matang pada anak usia dibawah 12 tahun ini.

Tujuan pendidikan Kuttab adalah peserta didik memiliki adab, akhlaq dan karakter yang berlandaskan keimanan, dengan dasar Al Qur'an, serta memilki ilmu untuk diamalkan yang menjadi pedoman dalam kehidupan (Suryana & Nurachadijat, 2023). Materi yang diajarkan bermula dari pelajaran membaca dan menulis Arab, ditambah dengan membaca dan menghafal Al Qur'an serta menguasai pokok-pokok ajaran islam (Islam, 2020). Kuttab menawarkan bentuk kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan islam lainnya, yakni "Adab Sebelum Ilmu, Iman Sebelum Al Qur'an" (Sofanudin, 2022). Kuttab merupakan satuan pendidikan dasar yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum internal Kuttab yang didukung dengan pelibatan orangtua dalam pendidikan anak (Saugi, 2020).

Dalam aplikasinya, beberapa Kuttab berjalan sesuai dengan visi misi lembaga masing-masing. Corak dan khas Kuttab dipengaruhi oleh peran seorang pimpinan Kuttab tersebut

(Sanusi, 2024), diantaranya ada yang unggul dalam Ilmu Qiro'at, Bahasa Arab, Ilmu Syar'i, Siroh, dan ada juga yang berfokus mengedepankan Al Qur'an dan adab sebagaimana di Kuttab Al Husnayain Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil sebuah penelitian dengan judul "implementasi ayat *qaulan ma'rufan* dalam pembiasaan akhlaq dan adab di Kuttab Al Husnayain Surakarta."

Penelitian ini mengkaji tentang apa saja nilai-nilai *qaulan ma'rufan* yang ditanamkan pada siswa di Kuttab Al Husnayain Surakarta dan bagaimana implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dunia pendidikan Islam, menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan adab pada siswa, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam penerapan nilai pendidikan agama Islam pada anak.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak usia sekolah dasar di Kuttab Al Husnayain Surakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, murid dan dokumen Kuttab Al Husnayain Surakarta. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah proses menganalisisa secara teliti terhadap suatu hal secara berulang kali untuk mendapatkan suatu fakta (Hasyim, 2016). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses implementasi nilai pendidikan Islam pada anak. Dokumentasi adalah sumber data yang dipergunakan untuk melengkapi data penelitian yang berupa sumber visual, sumber tertulis dan sebagainya yang dapat memberikan informasi dalam penelitian (Natalina, 2014). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang materi pendidikan agama Islam di Kuttab Al Husnayain Surakarta. Sedangkan wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk mendapatkan informasi penelitian yang dibutuhkan (Husnul & Restu, 2017). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dan data terkait proses implementasi nilai pendidikan Islam pada anak.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis *flow chart*. Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung dan kegiatan analisis data yang paling inti meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

HASIL

Hasil penemuan di Kuttab Al Husnayain Surakarta, antara lain:

1. Temuan baru terkait metode pembiasaan nilai adab dan akhlaq dalam berucap di Kuttab Al Husnayain Surakarta.
2. Beberapa manfaat dalam metode ini, antara lain: (1) Mencegah dari sifat buruk (2) Menjaga hati menjadi lebih peduli dengan lingkungan (3) Menjaga hati agar lebih menghormati satu sama lain. (4) Menjadikan siswa menjadi lebih terkontrol dalam emosi dan ungkapan.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang secara perlahan ditangani oleh Ketua Kuttab Al Husnayain Surakarta.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Qaulan Ma'rufan di dalam ayat

   وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا.

   yang artinya : *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*

   Dari sisi makna kata, *Qaulan Ma'rufan* {قَوْلًا مَّعْرُوفًا} berarti : perkataan yang baik. Maksudnya perkataan baik yang oleh masyarakat setempat dan berdasarkan syariat Islam mengakui sebagai kebaikan. Lawan kata darinya adalah *Qaulan Munkaran* (قولا منكرا) yang artinya perkataan yang buruk.

   Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta yang dijadikan sebagai tumpuan hidup anak yatim kepada anak kecil, wanita atau laki-laki yang memiliki keterbatasan akal (*safih*) dan belum memiliki

kemampuan untuk mengelola harta secara baik. *Qaulan Ma'rufan*, perkataan yang baik, hendaknya digunakan ketika memberikan penjelasan kepada mereka.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011a) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan,* secara bahasa bermakna perkataan yang menyenangkan hati, dan tidak menyebabkan sedih atau marah.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar (Basyir, 2012a) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* adalah kata-kata yang baik dan menentramkan, berdasarkan budi pekerti yang luhur. Dijelaskan juga bahwa penggunaan istilah *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat itu maksudnya adalah ucapan janji yang baik misalnya dengan mengatakan : "Bilamana kalian sudah dewasa kami akan mengembalikan harta ini kepada kalian." (Basyir, 2012a)

Di dalam Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan, (As-Sa'di, 2013a) dijelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safiihun* (orang yang tidak sempurna akalnya, yaitu orang yang tidak bisa membelanjakan hartanya, baik karena gila, idiot atau semacamnya. Bisa juga bermakna anak kecil yang belum dewasa. Terhadap mereka wajib untuk dipenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Diwajibkan juga untuk menyampaikan perkataan yang baik, yaitu dengan berjanji kepada mereka untuk mengembalikan harta itu setelah dewasa nanti.

Di dalam Kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 (Al-Mubarakfuri, 2006b) dijelaskan bahwa makna dari ayat "Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik," adalah dalam kebaikan dan silaturrahmi. Ayat yang mulia ini memerintahkan untuk berbuat ihsan (kebaikan) kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya dengan memberikan nafkah berupa pakaian dan rizki (biaya hidup) serta dengan kata-kata dan akhlaq yang baik.

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 1 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* maknanya adalah : "Berilah mereka janji yang baik untuk menyerahkan harta mereka kepada mereka apabila mereka sudah dewasa."

Selain pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 5, istilah Qaulan Ma'rufan juga ditemukan pada ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda.

Di dalam QS An-Nisa' ayat 8 Allah berfirman,

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

artinya : *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*

Ayat ini menjelaskan ketika pembagian harta warisan ada kerabat dekat, anak yatim atau orang miskin yang hadir menyaksikan pembagian itu, maka dianjurkan untuk memberikan sedeqah kepada mereka sebelum harta itu dibagikan. Apabila tidak memungkinkan, maka sampaikan kepada mereka Qaulan Ma'rufan, berupa permintaan maaf dan kata-kata yang baik.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid 2 (Al-Jazairi, 2011) Qaulan Ma'rufan dalam ayat ini bermakna : perkataan yang tidak mengandung penghinaan, cemoohan dan menyepelekan.

Di dalam QS Al-Baqarah : 235 juga ditemukan istilah Qaulan Ma'rufan dengan konteks yang berbeda. Pada ayat tersebut Allah *Ta'ala* berfirman ,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ
وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۗوَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ
اَجَلَهٗۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ ۚوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ۝

artinya : "*Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan* sindiran *atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka)* ***perkataan yang ma'ruf.*** *Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."*

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait tentang tuntunan tentang seorang perempuan yang ditinggal wafat atau dicerai oleh semuanya. Seorang laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa *iddah*nya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar.

Di dalam QS Al-Baqarah ayat 263 ditemukan istilah *Qaulun Ma'rufun*. Allah Ta'ala berfirman

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًىۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ۝

yang artinya : "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."*

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait dengan tuntunan tentang perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima.

Di dalam QS Al-Ahzab ayat 32 juga ditemukan istilah Qaulan *Ma'rufan* pada firman Allah Ta'ala

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًاۚ (الأحزب : 32)

yang artinya : "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita *yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."*

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait dengan larangan bagi isteri-isteri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassallam* untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh bagi seluruh wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir

Pada QS Muhammad: 21 ditemukan istilah *Qaulun Ma'rufun* dalam firman Allah *Ta'ala*

طَاعَةٌ وَّقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌۗ فَاِذَا عَزَمَ الْاَمْرُۗ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۚ

yang artinya : "*Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."*

Pada ayat ini konteks Qaulan Ma'rufan terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat.

Dari berbagai uraian yang telah dijabarkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah sebuah ucapan yang mengandung sebuah kebenaran yang dengannya menambah ketaatan serta tidak menimbulkan fitnah didalamnya dan juga sebuah keharusan bagi seorang muslim untuk mempraktekkannya.

2. Implementasi Ayat Qaulan Ma'rufan dalam Pembiasaan Akhlaq dan Adab

Peran guru sangat besar dalam proses pembiasaan akhlaq dan adab pada santri ketika di sekolah. Banyak usaha yang dilakukan oleh guru agar hal ini dapat tercapai.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan seseorang dapat menguasai berbagai ilmu agama saja atau mengajarkan untuk selalu melaksanakan perintah Allah Ta'ala, namun lebih menekankan pada bagaimana seseorang dapat menguasai ilmu agama sekaligus dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Hisyam, 2019).

Materi pendidikan agama Islam berlandaskan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai dalil naqli dan sumber hukum ketiga adalah ijtihad atau *ar-ra'yu* sebagai dalil aqli yang didasarkan pada akal pikiran yang sehat (Darwin, 2013).

Pendidikan agama Islam mengajarkan betapa pentingnya penanaman akhlak yang baik yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak sejak kecil. Mengajarkan aqidah yang benar sebagai pondasi keagamaannya, mengajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai petunjuk dalam hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai ketentuan hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai teladan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai petunjuk bagi manusia dalam berperilaku (Nur Ainiyah, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kuttab Al Husnayain Surakarta, dapat diambil beberapa hal yang bisa untuk dijabarkan, yakni pembiasan berkata yang baik sebagai upaya pembentukan akhlaq dan adab sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah guna mengamalkan ayat Al Qur'an yakni *qaulan ma'rufan*. Adapun pembiasaan yang diterapkan di Kuttab Al Husnayain Surakarta adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam

Santri diajarkan untuk terbiasa mengucap salam jika berjumpa dan juga saat berpisah, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam* di dalam hadist beliau.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم لِيُسَلِّمْ اَلصَّغِيرُ عَلَى اَلْكَبِيرِ, وَالْمَارُّ عَلَى اَلْقَاعِدِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى اَلْكَثِيرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak." (Muttafaqun 'alaih)

Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan sebagai upaya agar anak memiliki sifat perhatian atau tidak cuek dengan sekitar, dengan adanya pembiasaan salam ini anak akan menjadi lebih peka dengan keadaan sekitar serta yang diberikan salam juga akan ikut memperhatikan sekitar.

Selain pembiasaan salam, santri juga diajarkan untuk smenjawab salam orang yang telah memberinya salam, sebagaimana telah disebutkan di dalam Al Qur'an surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."

b. Ucapan *Maa syaa Allah* dan *Baarakallah* saat memuji

Penerapan ini dilakukan berdasarkan hadist Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ وَمِنْ نَفْسِهِ وَمِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيُبَرِّكْهُ فَإِنَّ العَيْنَ حَقٌّ

"Apabila salah seorang kalian melihat kekaguman pada saudaranya, pada dirinya, dan hartanya, hendaknya dia mendoakan barakah untuknya, karena pengaruh 'ain itu benar adanya." (HR. Ahmad 3/447, al-Hakim 4/215 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam al Silsilah al Shahihah no. 2572 dan al Kalim al Thayyib no. 244)

Namun, ada sebagian orang apabila kagum dengan sesuatu lalu dia berucap, Maa Syaa Allaah Laa Quwwata Illaa Billaah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala dalam surat al-Kahfi dan dengan hadits Anas.

Pertama, Firman Allah Ta'ala:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu Maa Syaa Allaah Laa Quwwata Illaa Billaah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (QS. Al Kahfi: 39)

Menurut keterangan dari Syaikh Utsaimin, dzikir di atas disyari'atkan bagi sesorang yang kagum dan ta'ajub dengan hartanya sendiri. Fungsinya, sebagai ungkapan rasa syukur dan pengakuan bahwa nikmat tersebut datangnya dari Allah Ta'ala (voa-islam, 2010).

Jika ia melihat sesuatu yang menakjubkan pada orang lain, maka hendaklah ia mendoakan keberkahan. Di antaranya dengan mengucapkan: *Baarakallah 'alaihi* (Semoga Allah memberkahi atasnya), *Baarakallah Fiihi* (Semoga Allah memberikan berkah padanya), *Allahumma Baarik 'Alaihi* (Ya Allah berkahilah atasnya) atau kata-kata yang sejenisnya.

c. Mengucap *Jazakumullah Khaiaran*

Selain santri diharuskan untuk membantu temannya, santri juga diajarkan untuk memiliki rasa terimakasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Salah satu hal yang dilakukan untuk menumbuhkan hal tersebut adalah pembiasaan mengucap

Jazakumullah Khaiaran kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Hal ini berdasarkan hadist Nabi:

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia." (HR. Abu Daud no. 4811 dan Tirmidzi no. 1954. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Hadist tersebut menerangkan tentang siapa yang biasa tidak tahu terima kasih pada manusia yang telah berbuat baik padanya, maka ia juga amat sulit bersyukur pada Allah. Serta menjelaskan tentang pentingnya bersyukur (Husein, 1425).

d. Meminta maaf

Terkadang dalam suatu momen tertentu ada sebuah pertikaian diantara anak didik, Ketika saat itu terjadi guru selalu berusaha melerai dan membiasakan anak yang sedang bertikai tersebut untuk meminta maaf satu sama lain, serta saling memaafkan satu sama lain. Hal ini ditujukan agar santri tidak terlalu lama memendam kebencian di dalam hati terhadap saudaranya sehingga hati kembali bersih dari rayuan setan.

Hal ini juga diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* yang berbunyi:

رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَتَاهُ أَخُوْهُ مُتَنَصِّلاً فَلْيَقْبَل ذَلِكَ مِنْهُ مُحِقّاً كَانَ أَوْ مُبْطِلاً، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ لَمْ يَرِدْ عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang didatangi saudaranya (sesama Muslim) untuk mengakui dan meminta maaf (atas kesalahannya) maka hendaklah dia menerimanya, baik dia yang bersalah atau benar, karena jika dia tidak melakukan itu (memaafkan saudaranya) maka dia tidak akan mendatangi telagaku (di akhirat kelak)."

e. Beristighfar

Saat santri melakukan kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja, maka guru akan memberikan konsekuensi berupa mengucap istighfar dengan jumlah tertentu, hal ini bertujuan agar anak senantiasa mengingat kesalahannya kepada Allah dan mengakui kesalahannya. Hal ini juga diharapkan supaya kesalahan yang dilakukan anak dapat diampuni Allah *Ta'ala* karena tidak ada yang bisa lolos dari pengadilan Allah.

Penerapan ini berdasarkan firman Allah surat Nuh ayat 10 :

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا

Artinya : "Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun"

f. Ucapan minta tolong

Setiap kali santri apabila ingin meminta bantuan temannya dalam berbagai hal, maka selalu diajarkan untuk mengucapkan tolong dalam kalimatnya. Hal ini dilakukan agar tidak merendahkan satu sama lain dan juga supaya tidak menimbulkan rasa besar hati dalam hati. Hal ini juga dicontohkan oleh guru apabila ingin memberikan arahan terhadap anak didiknya, supaya anak juga terbiasa dengan ucapan tersebut, sehingga lebih mudah untuk diterima oleh anak didik.

g. Ucapan *Bismillah* dan *Alhamdulillah*

Siswa dalam berbagai hal dilatih untuk selalu membaca *Bismillah* Ketika hendak memulai sesuatu dan mengucap *Alhamdulillah* apabila telah selesai melakukan sesuatu. Hal ini bertujuan agar anak menjadi senantiasa mengingat Allah dan nikmat yang telah diberikan. Sebagai contohnya saat siswa sedang makan kudapan yang sudah menjadi agenda sekolah, guru menemani siswa dan mengingatkan agar mengucap *bismillah* sebelum makan dan juga mengingatkan dengan adab-adab lainnya, begitu juga Ketika telah selesai, guru kembali mengingatkan siswa untuk mengucap *Alhamdulillah*. Dan hal ini dilakukan setiap hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi qaulan ma'rufan pada anak adalah orang tua. Maka, dari pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah mengadakan kajian Qur'anic parenting. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan para orang tua menjadi lebih faham tentang bagaimana cara mendidik anak dalam Islam. Selain itu, guru juga mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran di kelas melalui buku mutaba'ah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi ayat *qaulan ma'rufan* dalam pembiasaan akhlaq dan adab di Kuttab Al Husnayain Surakarta, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tujuh pembiasaan yang ditanamkan dalam keseharian anak didik yaitu mengucapkan salam, mengucap *Maa syaa Allah* dan *Baarakallah,* Mengucap *Jazakamullah*, Meminta maaf, Beristighfar, Ucapan minta tolong, dan Ucapan *Alhamdulillah*. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar nilai tersebut tertanam dalam diri anak, yaitu: *Pertama*, menyampaikan tentang ajaran Al Qur'an dan sunnah

terkait perihal tersebut. *Kedua*, guru mencontohkan kepada anak bagaimana melakukan hal tersebut. *Ketiga*, Guru membimbing anak untuk mempraktekkannya dan selalu mengingatkan apabila anak lupa perihal tersebut. *Keempat*, Memberikan apresiasi kepada anak yang senantiasa mengamalkan ilmu yang telah diajarkan. *Kelima,* bekerjasama dengan orangtua terkait dengan pendidikan anak, supaya adanya keselarasan antara orangtua wali dengan pihak sekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin al-Mughirah. (2006). *Shahih al-Bukhari,* Riyadh: Maktabah Ar Rusyd.

Al-Jazairi, A. B. J. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 4)*. Darus Sunnah.

Al-Jazairi, A. B. J. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)*. Darus Sunnah.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2012). *Minhajul Muslim: Kitab 'Aqoid wa Adab wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*. Madinah: Maktabah Al-'Ulum wal Hukum.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, J. M. (2010a). *2010, Tafsir Jalalain, Jilid 1*. Surabaya. Pustaka Elba.

Al-Mubarakfuri, S. (2006b). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir. Basyir, H. (2012a).

Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 1991. *Shahih Muslim,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Bialfino, R., & Suryadi, A. (2009). Implementation of Total Quality Management in Kuttab Model Islamic Education Institutions : Case Study at the Islamic Education Institution Kuttab Al-Fatih Bogor, 1317–1327.

Darwin Une, *et al.* (2013). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Departemen Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an.

Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1; pp. 21-46. DOI: https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin & Alaika M. Bagus Kurnia PS. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 152-173. DOI: https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781

Husain bin 'Audah Al 'Uwaisyah, *Syarh Shohih Al Adabil Mufrod lil Imam Al Bukhari*, (cetakan Al Maktabah Al Islamiyah, cetakan kedua, 1425 H hadits no. 218).

Husnul Khaatimah & Restu Wibawa. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Coperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan,* 2(2), 76-87.

Imam Nawawi. (2013). *Hadits Arba'in dan Terjemahannya.* (Terjemahan Abu Zaid Abdillah Al Fatih). Cemani: Pustaka Arafah.

Islam, J. P. (2020). Mengenal Lembaga Pendidikan Dasar Kuttab Periode Klasik. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 8–17. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i1.4

Jalalain, Imam. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim.* Surabaya: Darul Ilmi.

M. Sanusi (2024). Metode Penellitian Kualitatif: *Implementasi Pembelajaran Metode Karya Wisata Di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso Karanganyar.* Vol. 4, Nomor 2

Natalina Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana, XIII*(2), 177-181.

Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum,* 13(1), 25-38.

Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Saifuddin Amin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.* Yogyakarta: Penerbit Deeplubilsh.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development.* Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Saugi, W. (2020). Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 70. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510

Supiana & Rahmat Sugiharto. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan: Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudlah Cileunyi Bandung Jawa Barat. *Jurnal Educan,* 01(01), 89-109. DOI: https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299

Tafsir Al-Muyassar Jilid 1. Solo. An-Naba'.

Widiani, D. (2023). Kuttab in Indonesia: Its Existence and Development during the Reform Era Desti Widiani, * Sangkot Sirait, ** Andi Prastowo *** & Abdul Munip ****, *18*(2), 115–128. Diambil dari https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/38380/15714

Yunus, Mahmud. (1983). *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an.